

PERSONALIA PENELITIAN

KETUA : Dra. MEGA ISWARI, M.Pd
Anggota : Drs. GITO SETIO HUTOMO
Drs. SYOFIARMA, M.Pd
Drs. GANDA SUMEKAR

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	10 - 5 - 99
SUMBER / HARGA :	H 7
KOLEKSI :	R
NO. INVENTARIS :	357 / R / 99 - 120 (2)
KLASIFIKASI :	371.911.3 Isw P0

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PADANG

1999

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ABSTRAK

Judul : Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar terhadap Anak Tuna Netra di Sekolah Luar Biasa Tunanetra Payakumbuh
Peneliti : Mega Iswari , dkk.

Sekolah Luar Biasa Tunanetra sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kelainan penglihatan, untuk itu seyogyanya mendapatkan pelayanan yang optimal dalam rangka mempersiapkan mereka untuk bisa terjun di tengah-tengah masyarakat dengan batas kemampuan yang dimilikinya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan bagi anak-anak yang berkelainan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana aktivitas guru terhadap penyelenggaraan dalam layanan bimbingan belajar terhadap siswa tunanetra. Untuk memahami persoalan ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mempedomani langkah-langkah yang dikembangkan oleh Spradley (1980).

Beberapa hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan layanan bimbingan belajar yang diberikan melalui : (1) pengembangan disiplin belajar, antara lain cara-cara belajar yang baik dan efektif, meningkatkan motivasi belajar, mempersiapkan diri untuk ujian, (2) pengembangan keterampilan mencatat, yaitu dikarenakan anak tunanetra menulis memakai huruf Braille maka sekolah harus memperhatikan cara penulisan dengan lambang dan tusing yang sudah dibakukan, (3) pengembangan keterampilan belajar membaca, hal ini ditekankan bahwa telunjukkan

dicondongkan kurang lebih 45^o waktu meraba dan telunjuk jari kiri mencari baris yang akan dibaca. Untuk melaksanakan kegiatan ini guru menggunakan pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kelas dan di asrama di sore hari, hanya saja waktu pelaksanaannya sering terbentur oleh waktu.

Dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan belajar, informasi disampaikan bukan hanya melalui salah satu penginderaan melainkan melalui beberapa penginderaan dengan bantuan alat-alat audio dan benda-benda, kemudian guru lebih banyak bertanya dan memberi dorongan serta memahami perasaan anak, menggunakan bahasa yang sesuai dengan daya tangkap anak.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dengan judul "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar terhadap Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Tunanetra Payakumbuh" dapat penulis selesaikan.

Penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Rektor IKIP Padang.
2. Bapak ketua Lembaga Penelitian IKIP Padang beserta staf.
3. Bapak Dr. Aliasar M.Ed., sebagai dosen senior dalam seminar.
4. Bapak Dekan FIP IKIP Padang.
5. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP IKIP Padang.
6. Para guru dan kepala sekolah luar biasa Tunanetra Payakumbuh yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam penelitian ini.

Selanjutnya dijelaskan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian berasal dari Tesis S2 Mega Iswari (1998), tetapi ditinjau dari visi yang berbeda.

Semoga bantuan yang telah diberikan tersebut menjadi amal baik dan mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya.

Padang, Februari 1999

Tim Peneliti

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

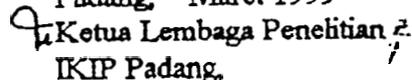
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi sebagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

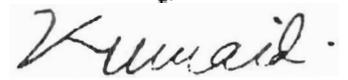
Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti IKIP Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen senior pada setiap fakultas di lingkungan IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor IKIP Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1999

Ketua Lembaga Penelitian,
IKIP Padang,


Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.
NIP 130605231

DAFTAR ISI

	Hal.
ABSTRAK	i
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pemasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Pertimbangan Penggunaan Metode	7
B. Langkah-langkah penelitian	8
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Keberadaan SLB Tunanetra Payakumbuh	16
B. Tenaga Kependidikan	19
C. Kurikulum yang Digunakan	23
D. Kegiatan Belajar di SLB -A Tunanetra	23
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Materi Bimbingan Belajar	25
B. Pendekatan yang Digunakan	27
C. Bentuk Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar	29
D. Dukungan Moril Guru dan Masyarakat	33
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	35
B. Saran-saran	36
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Luar Biasa Tunanetra merupakan lembaga pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kelainan penglihatan, untuk itu selayaknya kita memberikan pelayanan yang optimal sesuai dengan batas kemampuannya. Anak tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan penglihatan sehingga mereka mengalami berbagai hambatan dalam kehidupan sehari-hari seperti belajar, bersosialisasi dan sebagainya. Maka dari itu mereka membutuhkan bimbingan dan pendidikan demi masa depan untuk mengembangkan bakat masing-masing.

Untuk itu Sekolah Luar Biasa Tunanetra sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak tuna netra seyogyanya memberikan layanan yang optimal dalam rangka mempersiapkan anak agar dapat menolong dirinya sendiri serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya pada masa sekarang dan yang akan datang. Dengan pendidikan yang baik mereka akan dapat mandiri dan berperan serta dalam pembangunan sesuai dengan batas kemampuannya. →

Salah satu bentuk layanan yang harus diberikan oleh Sekolah Luar Biasa Tunanetra adalah penyelenggaraan layanan bimbingan belajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang diberikan untuk bekal kehidupan bagi individu yang dilaksanakan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Namun, sesungguhnya kegiatan tersebut belum memadai untuk mempersiapkan siswa terjun ke tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu sekolah masih perlu menunjang dengan kegiatan lain sesuai dengan misinya seperti bimbingan, latihan kerja, dan sebagainya. Siswa perlu diberikan latihan dalam

memecahkan masalah agar kelak mereka mempunyai tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Anak-anak tunanetra sebagai warga negara berhak untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan yang layak sebagaimana warga negara yang lainnya, seperti tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 dinyatakan bahwa "tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran", dimana anak-anak ini memiliki cita-cita, serta bimbingan. Mereka juga merupakan harapan orang tua dan sekaligus diharapkan berguna bagi nusa dan bangsa, karena banyak yang dapat mereka sumbangkan sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka masing-masing. Untuk itu mendidik anak yang berkelainan adalah merupaka kewajiban dan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua.

Berdasarkan hasil pengamatan di Sekolah Luar Biasa Tunanetra Payakumbuh menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan layanan bimbingan belajar masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan ketimpangan-ketimpangan. Hal itu akan menyebabkan anak tunanetra kurang mampu melaksanakan aktivitas belajar secara optimal, pada akhirnya akan menyebabkan mereka memperoleh prestasi yang rendah dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak diantara mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah umum, padahal kemampuan kognitif anak-anak tunanetra sama dengan anak-anak normal, hanya saja karena mereka mengalami kelainan penglihatan sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Untuk itu guru sangat berperan memberikan layanan bimbingan belajar dengan sebaik mungkin sehingga diharapkan mereka setelah tamat Sekolah Luar Biasa bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian, untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar yang baik bagi anak tunanetra supaya mereka dapat melanjutkan ke tingkat

pendidikan yang lebih tinggi tidak terlepas dari penyelenggaraan layanan bimbingan belajar. Dalam hal ini layanan bimbingan belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka membantu anak-anak tunanetra memecahkan masalah yang dihadapinya.

Sampai saat ini pelaksanaan bimbingan belajar di Sekolah Luar Biasa hingga batas tertentu dilakukan oleh guru kelas dengan alasan : 1) guru Sekolah Luar Biasa adalah guru kelas yang mendapatkan pendidikan tentang anak tunanetra dan permasalahannya, 2) sesuai dengan surat keputusan Mendikbud Nomor 25/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabat-an fungsional guru dan angka kreditnya, dikatakan bahwa "guru kelas disamping mengajar juga wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap siswa di kelas yang menjadi tanggung jawabnya". Dengan demikian pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya pada layanan bimbingan belajar di sini secara langsung dikaitkan dengan kenaikan pangkat atau jabatan serta pengembangan karier bagi guru-guru.

Dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar, guru kelas dituntut dapat melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya secara penuh. Guru kelas berperan sebagai guru pembimbing dalam membantu para siswa memahami dirinya sendiri, menerima kelainan yang disandangnya, memahami kemampuan dan kelemahannya. Guru kelas tunanetra sangat berperan dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar, hal ini berhubungan dengan keberhasilan maupun kegagalan siswa dalam mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapinya.

Dalam pelaksanaan bimbingan belajar yang dilakukun oleh guru kelas terhadap siswa juga dituntut untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu terutama aspek kekurangan yang ada pada dirinya, karena kekurangan yang

ada padanya itulah yang akan menjadi faktor penghambat utama dalam melaksanakan kegiatan bimbingan belajar.

Dengan dilaksanakannya bimbingan belajar terhadap siswa tunanetra, mereka dituntut untuk mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan baik, mampu mandiri, memiliki prestasi belajar yang baik sesuai dengan potensinya.

B. Permasalahan

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia pemerintah telah memberikan perhatian yang serius kepada seluruh anak usia sekolah untuk dapat melanjutkan pendidikan di sekolah termasuk didalamnya anak-anak penyandang cacat. Untuk mewujudkan itu maka dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar, diharapkan guru-guru harus mampu menyelenggarakannya dengan sebaik mungkin sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Berkenaan dengan hal ini Prayitno (1994), mengemukakan tujuan bimbingan belajar adalah "membantu siswa agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal.

Untuk mencapai tujuan tersebut secara umum ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan tersebut, antara lain adalah pendekatan individual dan kelompok, pendekatan behavior, pendekatan realitas, dan penggunaan teknik observasi, pengetesan studi kasus dan konferensi kasus, serta wawancara (Depdikbud Dirjen Dikti, 1997:65).

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar terhadap siswa perlu menggunakan teknik khusus yang

dapat mengatasi dan menolong mereka dalam menghadapi permasalahan yang disebabkan ketunaannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari beberapa informan diketahui bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mencatat atau menulis dengan huruf braille, dan kesulitan dalam membaca soal-soal matematika serta menjawab soal-soal matematika, waktu untuk melaksanakan bimbingan belajar masih kurang dimanfaatkan dengan baik. Dalam hal ini ada beberapa layanan bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh guru-guru terhadap anak tunanetra, antara lain : 1) bentuk-bentuk pelaksanaan layanan bimbingan belajar, 2) materi bimbingan belajar. Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan belajar masih ditemui beberapa faktor yang menghambatnya, sehingga kegiatan layanan bimbingan belajar belum terlaksana dengan optimal, untuk itu perhatian dan usaha guru sangat diperlukan terhadap hal ini.

Berdasarkan hasil penelitian Mega Iswari (Thesis S2 1998), tentang sistem layanan dalam bimbingan belajar terhadap anak tuna netra di Sekolah Luar Biasa Tunanetra Payakumbuh, ini mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang pelaksanaan layanan bimbingan belajar terhadap anak tuna netra di Sekolah Tunanetra Payakumbuh terutama untuk mengungkapkan jenis materi bimbingan belajar dan kiat-kiat guru sesuai dengan kekhususannya. Penelitian ini berkaitan dengan hasil penelitian tersebut di atas, karena merupakan sebagai tindak lanjutnya maka dari itu terdapat data yang sama terutama dalam mendeskripsikan objek penelitian.

Dari pengamatan penulis di Sekolah Luar Biasa Tuna netra Payakumbuh, maka pertanyaan penelitian yang perlu dicari jawabannya adalah "Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan belajar terhadap anak tuna netra di Sekolah Luar Biasa Tuna netra Payakumbuh".

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelaksanaan layanan bimbingan belajar terhadap siswa tunanetra
2. Mendeskripsikan materi layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru kelas terhadap siswa tunanetra
3. Mengetahui faktor yang menghambat dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar terhadap siswa tunanetra

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengelola atau guru pendidikan luar biasa khususnya guru Sekolah Luar Biasa tunanetra sebagai bahan masukan dalam: 1) pelaksanaan layanan dalam bimbingan belajar terhadap anak di Sekolah Luar Biasa Tunanetra Payakumbuh, 2) memberikan gambaran tentang materi layanan bimbingan belajar terhadap anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Tunanetra Payakumbuh sehingga dapat ditingkatkan pelayanannya pada masa yang akan datang.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Pertimbangan Penggunaan Metodologi Pendidikan

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini ingin mendistribusikan dan menganalisis tentang pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah luar biasa Tunanetra Payakumbuh, dan ingin menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan belajar, seperti tujuan, materi, jenis-jenis, guru dan sarana. Semua ini saling menentukan secara simultan yang saling berinteraksi satu dengan yang lain.

Kneller (1989), dalam mempelajari situasi sosial mengingatkan bahwa pengertian perlakuan individu tidak akan tercapai dengan baik tanpa mempertimbangkan latar belakang komponen budaya. Suatu gambaran kultur akan diperoleh dengan menggunakan tiga informasi yaitu : (a) mengamati apa yang dilakukan orang, (b) mengamati pakaian dan peralatan yang digunakan, (c) mendengarkan pesan-pesan yang dikatakan orang. Dengan menggunakan ketiga informasi ini akan dapat memahami makna yang mendasari tingkah laku para aktor dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar terhadap anak tunanetra di sekolah luar biasa tunanetra Payakumbuh.

Proses belajar kualitatif cenderung menggunakan pola siklus, yaitu dalam prosesnya dapat dilakukan secara berulang-ulang, dan keterbukaan terhadap informasi baru yang akan digunakan dalam penyempitan fokus. Dengan demikian peneliti perlu mengumpulkan informasi dengan metode observasi peran serta, wawancara, dan melalui berbagai dokumen yang ada.

B. Langkah-langkah yang Digunakan

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti langkah penelitian yang dikembangkan oleh Spradley (1990), yang terdiri dari 12 langkah. Dari 12 langkah tersebut peneliti memodifikasikannya ke dalam 9 langkah.

Adapun 9 langkah yang telah dimodifikasikan tersebut adalah : (a) menentukan situasi sosial, (b) melakukan observasi lapangan yang bersifat deksriptif, (c) melakukan analisis kawasan, (d) melakukan observasi terfokus, (e) melakukan analisis taksonomi, (f) melakukan observasi terseleksi, (g) melakukan analisis komponensial, (h) menulis laporan dan hasil penelitian. Kesembilan langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Menentukan situasi sosial

Situasi sosial yang dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini adalah SLB Tunanetra Payakumbuh. Pemilihan situasi sosial ini karena peneliti ingin mengkaji dan mempelajari situasi sosial yang terjadi di SLB Tunanetra Payakumbuh. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pada situasi sosial di SLB Tunanetra Payakumbuh.

2. Melakukan observasi peran serta

Untuk mengkaji situasi sosial yang dijadikan objek penelitian, dilakukan observasi dengan peran serta bersama dengan orang-orang yang sedang diteliti.

Dalam melaksanakan observasi terhadap objek penelitian di lapangan, awalnya peneliti hanya berperan pasif, yaitu hanya mengamati dan melihat setiap tindakan yang dilakukan oleh para guru di SLB Tunanetra Payakumbuh dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar terhadap siswa. Kemudian peneliti baru berperan aktif dengan

menunjukkan partisipasi dari kegiatan yang dilakukan. Peneliti dalam hal ini, terlibat langsung membantu guru-guru kelas dalam melaksanakan bimbingan belajar.

Di samping melakukan observasi peran serta, peneliti juga mewawancarai informan yang dianggap potensial dan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai permasalahan yang diteliti, yaitu tentang kegiatan layanan bimbingan belajar. Kegiatan layanan yang dilakukan selanjutnya adalah mendeskripsikan data yang diperoleh dan apa yang didengar, dilihat, dan dialami selama melakukan observasi (aktif/ pasif).

Untuk menetapkan informan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik (snow-ball sampling), dengan memenuhi kriteria berikut; (a) subjek telah cukup lama dan menyatu dengan medan aktivitas yang diteliti, (b) subjek masih terlibat secara penuh atau aktif dalam lingkungan kegiatan yang menjadi sasaran dalam melakukan penelitian, (c) subjek mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi tentang permasalahan yang dibahas, dan (d) subjek pada mulanya asing bagi si peneliti kemudian dapat menimba pengalaman baru (Faisal, 1990).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru-guru di SLB Tunanetra Payakumbuh. Guru kelas dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini karena kegiatan layanan bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh guru kelas.

Untuk menjaga dan memelihara data yang didapatkan peneliti membuat catatan lapangan tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami. Sedangkan pemeriksaannya dilakukan melalui teknik triangulasi yaitu melakukan pemeriksaan dengan : (a) membandingkan data yang diperoleh dari pengamatan dengan wawancara atau sebaliknya, (b)

membandingkan apa yang diinformasikan pelaku kepada peneliti dengan orang lain, dan (c) membandingkan pendapat seseorang dengan pendapat lainnya atau dengan teori yang berhubungan dengan masalah

Objek yang diamati dalam mengkaji situasi sosial ini berhubungan dengan : (a) tempat situasi sosial berlangsung, (b) guru-guru yang melaksanakan tugas, (c) aktivitas guru-guru saat berlangsungnya situasi sosial.

3. Melakukan analisis kawasan

Setelah peneliti merasakan catatan deskriptif secara memadai di lapangan, maka peneliti mengulang terhadap semua catatan yang telah dikumpulkan dengan melakukan analisa kawasan, yaitu proses untuk menentukan bagian-bagian, unsur-unsur, atau ranah-ranah yang akan dijadikan fokus penelitian.

Spradley (1980), menyarankan bahwa dalam melakukan analisis kawasan penelitian dapat berpedoman kepada hubungan semantik universal yang didasarkan kepada data-data yang telah terkumpul. Dalam hal ini ada sembilan hubungan semantik universal yang digunakan, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan-hubungan Semantik Universal

No.	Hubungan Semantik	Bentuk
1	Kelompok Jenis	X adalah salah satu jenis dari Y
2	Ruangan	X adalah tempat dalam Y
3	Sebab-akibat	X adalah hasil dari Y X adalah akibat dari Y
4	Alasan	X adalah alasan untuk melakukan Y
5	Tempat kejadian	X adalah suatu tempat untuk melakukan Y
6	Fungsi	X digunakan untuk Y
7	Cara mencapai tujuan	X adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan Y
8	Urutan kegiatan	X adalah salah satu tahap dari Y
9	Pemberian atribut.	X adalah salah satu atribut dari Y

Keterangan :

Kesembilan hubungan semantik universal yang digunakan itu dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Hubungan semantik yang berkaitan dengan kelompok/jenis meliputi : (1) jenis-jenis pelaku yang terlibat di dalam kegiatan bimbingan belajar, (2) jenis objek fisik yang terdapat di Sekolah Luar Biasa Tunanetra Payakumbuh, dan (3) waktu yang digunakan guru-guru kelas untuk melaksanakan kegiatan bimbingan belajar.
- b. Hubungan semantik ruangan yang meliputi : (1) ruangan kegiatan layanan bimbingan belajar, (2) ruangan guru-guru, (3) ruangan belajar.
- c. Hubungan semantik sebab-akibat yang meliputi : (1) akibat dari penggunaan satu atau dua langkah kegiatan bimbingan belajar, (2) akibat guru-guru tidak mampu menggunakan langkah dengan baik, (3) akibat tidak mencari solusi dari faktor penghambat yang ditemui, dan

(4) akibat tidak adanya usaha untuk meningkatkan kegiatan bimbingan belajar.

- d. Hubungan semantik, alasan yang meliputi : (1) alasan-alasan guru kelas dalam menggunakan berbagai bentuk layanan bimbingan belajar, (2) materi dalam kegiatan layanan belajar bimbingan.
- e. Hubungan semantik lokasi bagi tindakan, yang meliputi : tempat pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan belajar
- f. Hubungan semantik fungsi, meliputi : (1) fungsi kepala sekolah SLB, (2) fungsi yayasan SLB, dan (3) fungsi guru-guru.
- g. Hubungan semantik cara untuk mencapai tujuan, meliputi : (1) cara melakukan layanan bimbingan belajar, (2) cara menentukan materi kegiatan bimbingan belajar, (3) cara-cara mengantisipasi faktor-faktor yang menghambat kegiatan layanan bimbingan belajar.
- h. Hubungan semantik urutan kegiatan, yang meliputi : (1) tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar, (2) tahap pelaksanaan program, (3) tahap pengevaluasian program, dan (4) tahap pengembangan program kegiatan bimbingan belajar.
- i. Hubungan semantik pemberian atribut, yang meliputi : (1) pemberian atribut guru pelaksana kegiatan layanan bimbingan belajar, dan (2) pemberian atribut aktivitas yang dilakukan.

4. Melakukan observasi terfokus

Pada taraf ini observasi ditujukan kepada suatu rincian suatu kawasan yang telah diidentifikasi untuk mencari situasi budaya yang sudah ada. Observasi ini dilakukan dengan mengambil suatu kawasan yang berkaitan dengan situasi budaya yang bersifat sederhana dan bersifat kompleks. Untuk menetapkan itu peneliti mendasari kepada pendapat

Spradley (1980), bahwa dengan mempelajari sejumlah kawasan ke, maka fokus penelitian ini meliputi : (a) jenis-jenis materi layanan bimbingan belajar, (b) bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan belajar, (c) cara yang digunakan dalam kegiatan bimbingan belajar, (d) faktor yang menghambat kelancaran bimbingan belajar.

Berdasarkan hasil observasi terfokus terhadap kawasan yang dipilih, diperoleh sejumlah komponen-komponen yang selanjutnya diolah secara mendalam melalui analisis taksonomi.

5. Melakukan analisis taksonomi

Analisis taksonomi dilakukan berdasarkan kepada observasi terfokus atas kawasan-kawasan yang dipilih. Analisis taksonomi bertujuan untuk mencari berbagai persamaan unsur dalam suatu kawasan berdasarkan hubungan semantik yang sama. Analisis ini juga dimaksudkan untuk menemukan berbagai unsur yang dapat melengkapi kawasan yang akan dianalisis dan pada akhirnya menjadi suatu kawasan taksonomi secara lengkap. Dalam melakukan analisis taksonomi, peneliti melakukannya sesuai dengan tahap yang dikemukakan oleh Spradley (1980), yaitu : (a) menyeleksi kawasan bimbingan belajar yang akan dianalisis sesuai dengan kawasan-kawasan yang ditetapkan dalam observasi terfokus, (b) memberi persamaan unsur dalam satu kawasan bimbingan belajar berdasarkan hubungan semantik yang sama, (c) mencari unsur-unsur lain yang dapat memperkaya bimbingan belajar kawasan yang dianalisis, dan (d) mencari kawasan yang lebih besar dalam penyelenggaraan bimbingan belajar di SLB Tunanetra Payakumbuh.

6. Melakukan observasi terseleksi

Observasi terseleksi dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari secara lebih mendalam dan terinci kawasan-kawasan yang telah dipilih pada saat melakukan observasi terseleksi, bentuk pertanyaan yang diajukan untuk menemukan makna budaya dari situasi sosial yang dipelajari (Spradley, 1980). Selanjutnya observasi terseleksi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kontras berpasangan (berganda).

7. Melakukan analisis komponensial

Dalam melakukan analisis komponensial peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pada setiap kawasan yang dipilih. Spradley (1980), menjelaskan bahwa analisis komponensial dilakukan untuk menemukan komponen-komponen yang mengandung arti secara sistematis yang serasi dan berhubungan dengan kategori budaya, yaitu tentang kegiatan bimbingan belajar di SLB Tunanetra Payakumbuh. Tema budaya yang telah dipilih diinventarisasikan, kemudian dicarikan dan ditetapkan temanya.

8. Menemukan tema budaya

Sebagaimana yang disarankan oleh Spradley (1980), bahwa dalam melakukan analisis tema dan mengambil tema-tema budaya dicari kesamaannya antara dimensi kontras dari kawasan yang telah dipilih. Disamping itu, tema budaya pada setiap kawasan yang dipilih diinventarisasikan untuk selanjutnya dicarikan tema yang lebih universal. Analisa tema budaya ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada setiap kawasan yang dipilih.

9. Menulis laporan

Setelah penelitian ini berakhir, maka tugas yang harus dilaksanakan oleh peneliti adalah membuat laporan penelitian yang berdasarkan kepada daftar temuan yang diperoleh selama melakukan penelitian. Dalam menulis laporan penelitian ini berpedoman kepada anjuran (Spradley, 1980:168-171) yang menganjurkan Dengan cara : (a) menyeleksi (audience) sehingga laporan disesuaikan dengan pedoman penyusunan tesis, (b) menyeleksi pesan utama yang ingin disampaikan berdasarkan tema-tema yang ditemukan selama melakukan penelitian tentang kegiatan bimbingan belajar di SLB Tunanetra Payakumbuh, (c) membuat daftar topik yang akan ditulis dalam laporan penelitian yaitu tentang kegiatan layanan bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh guru kelas di SLB Tunanetra Payakumbuh, (d) menulis rancangan secara umum masing-masing tema bimbingan belajar, (e) menyempurnakan kerangka karangan dengan membuat sub-sub judul dari kerangka yang disusun, (f) menyunting rancangan kasar mengenai tata bahasa dan gaya tulisan setelah dikonsultasikan dan mendapat masukan dari pembimbing, (g) menulis bagian pendahuluan sampai dengan kesimpulan akhir, dan (h) menulis rancangan akhir serta mengetik laporan.

BAB III

DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Keberadaan SLB Tunanetra Payakumbuh

SLB Tunanetra Payakumbuh berada di bawah naungan Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) tepatnya berlokasi di Jalan Soekarno Hatta Nomor 288 Koto Nan Ampek Kotamadya Payakumbuh. Sekolah ini didirikan secara resmi pada tanggal 25 Maret 1976 dengan tujuan memajukan, membimbing dan mengarahkan anak tunanetra untuk mampu hidup mandiri sekaligus mengangkat harkat dan martabat mereka sebagai manusia biasa.

Dalam rangka meningkatkan kelancaran pendidikan di SLB ini maka semenjak tahun 1978 sampai saat ini pihak yayasan telah mengadakan kerjasama dengan beberapa pihak di Payakumbuh serta pihak luar negeri. Dengan bantuan-bantuan yang mengalir maka sekolah ini telah dapat menyelenggarakan program pendidikan dengan baik.

Sekolah ini berada di atas tanah yang berukuran 25000 m², dimana semula gedungnya adalah bekas SPMA, dan kini telah berdiri dengan megah dan bertingkat dengan sarana dan prasarananya yang memadai untuk kebutuhan bagi anak-anak tunanetra.

Adapun jumlah tenaga pengajar pada saat ini berjumlah 24 orang termasuk kepala sekolah. Semua guru di sini terdiri atas 9 orang guru laki-laki dan 15 orang guru perempuan berpendidikan terakhir dari

Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa khusus tunanetra dan bahkan ada 3 (tiga) orang yang telah menjadi sarjana. Saat ini pun terdapat 3 orang guru yang sedang melanjutkan pendidikan ke S1 di IKIP Padang jurusan PLB.

Dengan adanya perkembangan LSB Tunanetra secara pesat, maka keberadaan dan kebutuhan sekolah sangat dirasakan oleh masyarakat sehingga tahun-tahun berikutnya jumlah murid menjadi bertambah. Bahkan asal murid bukan saja dari Sumatera Barat, akan tetapi juga berasal dari luar daerah Sumatera Barat, yaitu Aceh, Riau, Jambi dan Sumatera Utara.

Kondisi Siswa di Sekolah

Pada tahun 1980 gedung SLB-A tidak dapat lagi menampung jumlah siswa yang masuk ke sekolah tersebut sehingga untuk menanggulangi pesatnya perkembangan itu maka didirikanlah gedung bertingkat dan sekaligus mendirikan asrama bagi siswa. Agar SLB-A dapat lebih mengembangkan peranannya maka bagi siswa yang tinggal di asrama dikenakan biaya asrama sebanyak Rp 7.500 perbulan. Bagi siswa yang tidak mampu tidak dipungut biaya asrama, yang mana kekurangan biaya asrama tersebut dibantu oleh yayasan sebanyak Rp 300.000,- per-bulan. Dengan didirikannya asrama bagi siswa proses belajar mengajar semakin mudah dilaksanakan.

Pada akhir tahun 1998 SLB-A mempunyai murid cukup banyak yaitu sebanyak 60 orang yang terdiri dari 34 orang laki-laki dan 26

351/R/99 - /p1 (2)
3 fl. 911 3 lsw p1

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

orang perempuan. Adapun perkembangan siswa sesuai dengan kelasnya masing-masing, antara lain :

1. Kelas persiapan (setingkat dengan Taman Kanak-kanak), yang terdiri dari 3 (tiga) kelas dengan jumlah murid 17 orang. Di dalam kelas persiapan akan menerima murid-murid seusia Taman Kanak-kanak.
2. Kelas Dasar (setingkat dengan Sekolah Dasar), yaitu ada 6 (enam) kelas dengan jumlah muridnya 29 orang. Untuk kelas dasar akan menerima murid yang setingkat dengan usia Sekolah Dasar.
3. Kelas Lanjutan Tingkat Pertama (setingkat dengan SLTP), yaitu ada 3 (tiga) kelas dengan jumlah siswa 4 orang. Khususnya untuk kelas lanjutan pertama menerima murid yang setingkat dengan usia SLTP.

Dengan adanya jenjang pendidikan yang ada di SLB-A Payakumbuh, maka bagi siswa yang telah menamatkan jenjang pendidikan dasar I langsung melanjutkan ke jenjang pendidikan Tingkat Lanjutan Pertama.

Khususnya bagi siswa yang telah selesai mengikuti jenjang Pendidikan Tingkat Pertama (setingkat SLTP), mereka melanjutkan ke Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Payakumbuh atau diintegrasikan. Sekali pun mereka telah selesai belajar di SLB-A Tingkat Pertama, namun mereka masih diizinkan untuk tetap tinggal di asrama SLB-A.

Pada tahun 1997 SLB-A mengintegrasikan para siswa yang telah selesai menamatkan Tingkat Pertama antara lain ke sekolah ;

1. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 orang
2. Madrasah Aliyah Negeri 4 orang
3. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 orang.
4. Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Payakumbuh 1 orang.
5. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan 1 orang.

Semenjak tahun 1976 sampai tahun 1997 SLB-A Payakumbuh telah menamatkan siswa sebanyak 23 orang dan para siswa tersebut telah mendapatkan pekerjaan tetap sesuai dengan keahlian yang mereka miliki, yang mana ada yang sudah menjadi pegawai Negeri Sipil, membuka panti pijat dan ada juga yang bekerja pada Balai Perpustakaan Negeri di Jakarta.

Pada tahun 1996 SLB-A Payakumbuh telah memiliki 4 orang tenaga pengajar yang pendidikan terakhir sarjana yaitu 2 orang merupakan tamatan dari Universitas Islam (UNINUS) Bandung dan 2 orang lagi merupakan tamatan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bukittinggi.

B. Penyelenggaraan Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunanetra di SLB Tunanetra Payakumbuh selalu ditingkatkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ada beberapa aspek yang sangat menentukan yaitu tenaga-tenaga pendidikan yang terdiri dari kepala sekolah, majelis guru, kepala panti dan ibu asrama. Para guru inilah yang akan bertanggung jawab terhadap kelancaran proses pendidikan.

Di SLB Tunanetra Payakumbuh ada beberapa personil yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sekolah, yaitu :

1. Pengurus Yayasan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa (YPPLB).
2. Kepala Sekolah
3. Majelis guru
4. Pimpinan asrama
5. Kepala panti

Berikut ini penulis akan menjelaskan tentang pengelolaan yang dilakukan oleh personil di atas dalam menyelenggarakan pendidikan di SLB Tunanetra Payakumbuh.

1. Yayasan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa (YPPLB)

Yayasan pengembangan pendidikan luar biasa (YPPLB) SLB Tunanetra Payakumbuh merupakan suatu badan yang bertanggung jawab penuh dalam pengelolaan pendidikan di SLB Tunanetra Payakumbuh. Yayasan tersebut bertugas untuk memajukan pendidikan bagi anak tunanetra.

Adapun usaha dan pengelolaan yang harus dilakukan oleh yayasan pengembangan pendidikan luar biasa antara lain : (a) mempersiapkan kebutuhan dalam proses belajar mengajar, (b) mempersiapkan makanan untuk siswa di asrama, pakaian sekolah, sepatu, lemari tempat pakaian, meja tempat belajar dan sarana-sarana lainnya yang dibutuhkan di asrama. Tetapi yayasan tidak turut campur dalam pengelolaan proses belajar mengajar, karena hal ini merupakan kewenangan guru. Jadi, yayasan berperan sebagai

pendukung bagi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar di SLB-Tunanetra Payakumbuh.

2. Kepala Sekolah

Dalam pengelolaan suatu institusi pendidikan, kepala sekolah juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan terhadap penyelenggaraan program pendidikan, karena kepala sekolah merupakan orang yang akan memimpin dan mempunyai kebijaksanaan kepemimpinannya dan berinisiatif dalam menentukan berkembang atau tidaknya suatu sekolah yang dipimpinnya.

3. Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan kurikulum, karena proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi antara siswa dengan guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Winamo Surahmad (1982), menjelaskan bahwa dalam kegiatan proses belajar guru merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan, hal ini ditentukan dengan adanya interaksi guru dan siswa dengan baik.

Anak tunanetra merupakan orang yang kekurangan dalam jasmaninya, untuk itu mereka perlu dibina dan dibimbing serta diarahkan untuk bisa hidup mandiri dengan tidak tergantung kepada orang lain.

Di SLB Tunanetra Payakumbuh, guru kelas berfungsi sebagai pembimbing. Tugas-tugas yang dihadapi guru kelas sebagai guru

pembimbing dalam hal ini adalah melatih, membimbing, memberi motivasi, serta mengarahkan para anak tunanetra dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Di SLB Tunanetra Payakumbuh, disamping guru berperan sebagai guru pembimbing yang akan bertanggung jawab terhadap siswa maka guru juga yang bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran.

Tercapai atau tidaknya tujuan kurikulum yang diharapkan akan lebih banyak tergantung kepada guru sebagai pendidik.

4. Ibu asrama

Ibu asrama merupakan orang yang berperan penting di dalam pengelolaan asrama tunanetra. Ibu asrama ini ditunjuk oleh pihak yayasan berdasarkan masukan dari kepala sekolah. Hal ini ditempuh agar yayasan dapat memilih ibu asrama yang tepat agar dapat membimbing anak-anak dengan baik di sekolah.

Salah satu fungsi utama ibu asrama adalah sebagai pengganti orang tua anak tunanetra yang akan mengasuh dan membina anak tunanetra sebagaimana sebuah keluarga.

Selama berada di asrama, para anak tunanetra diberikan pengertian oleh ibu asrama bahwa lembaga SLB Tunanetra Payakumbuh merupakan tempat bagi mereka dibina dan berteduh. Dan dalam hal ini diusahakan terciptanya suasana rumah tangga yang di dalam suatu keluarga. Ibu asrama juga bertugas melatih dan membangkitkan rasa tanggung jawab anak tunanetra sehingga mereka tidak selalu bergantung kepada orang lain.

C. Kurikulum yang digunakan

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. S. Nasution (1986:7), dalam buku *Azas-azas Kurikulum* menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sejumlah rencana mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Di SLB Tunanetra Payakumbuh kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikannya adalah kurikulum SLB Tunanetra 1994. Adapun aspek-aspek yang terkandung di dalam kurikulum tersebut antara lain :

1. Program umum yang terdiri dari mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kerajinan Tangan, Kesenian dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.
2. Program khusus yang berupa orientasi dan mobilitas, menulis braille, membaca braille.

Mata pelajaran yang ada sama-sama di Ebtanaskan bagi siswa yang telah lulus kelas VI sebagaimana sekolah pendidikan umum. Hal inilah yang mendasari siswa tamatan SLB Tunanetra dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah umum.

D. Kegiatan Belajar di SLB-A Tunanetra

Kegiatan belajar di SLB-A Payakumbuh dilaksanakan pada pagi hari yang dimulai dari jam 07.30 sampai jam 12.50. Sedangkan pada

sore harinya dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler antara lain kegiatan pramuka, kesenian, keterampilan dan kegiatan olahraga.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kepala sekolah telah menunjuk para guru khusus secara bergantian untuk mengkoordinir pelaksanaannya, yaitu guru yang tidak mengajar pada pagi hari ditugaskan untuk mengkoordinir kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan belajar. Hal ini dilakukan secara bergantian di sore hari. Sedangkan guru kelas bertanggung jawab masing-masing siswanya dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh para siswa dalam proses belajar mengajar dan juga guru kelas bertanggung jawab memberikan kegiatan layanan bimbingan di dalam kelas.

Dalam melaksanakan kegiatan layanan belajar para guru tampak dekat dengan sesama siswa, dan para guru lebih sering membantu siswa dalam proses belajar mengajar sekalipun diluar jam sekolah. Untuk satu orang guru menangani (membimbing) siswa sebanyak 7 orang, dengan demikian hal ini akan memungkinkan guru untuk lebih dekat dengan siswanya. Demikianlah kegiatan layanan bimbingan belajar setiap hari berlangsung sehingga hal ini akan mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Materi Bimbingan Belajar yang Dilaksanakan

Di sekolah luar biasa tunanetra Payakumbuh kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan oleh guru kelas. Kegiatan bimbingan belajar sering dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar berakhir dan diluar jam tatap muka. Kegiatan layanan bimbingan belajar ini ditujukan untuk mengembangkan sikap kebiasaan belajar bagi anak tunanetra dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan mereka untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Adapun materi layanan bimbingan belajar yang diberikan guru kepada anak tunanetra adalah :

1. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan mengikuti pelajaran sehari-hari mengerjakan tugas, mengembangkan keterampilan belajar dan menjalani program penilaian.
2. Pengembangan disiplin belajar dan berlatih baik secara sendiri maupun kelompok.
3. Penetapan dan pengembangan penguasaan materi pelajaran.
4. Orientasi belajar di sekolah lanjutan pertama.

(APPBKS, 1995:9).

Adapun langkah yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar bagi anak tunanetra di SLB Payakumbuh antara lain berbentuk :

1. Mengenal siswa yang mengalami masalah belajarnya.
2. Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar anak.
3. Pemberian bantuan sebagai pengentasan masalah belajar yang dihadapi.

Anak tunanetra merupakan anak yang tidak mengalami gangguan kognitif, mereka hanya mengalami hambatan penglihatan. Untuk itu dalam mengadakan layanan bimbingan belajar terhadap anak tunanetra memerlukan teknik serta cara tersendiri agar mereka dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan. .

Dalam memberikan materi pelayanan bimbingan belajar guru telah melaksanakan dengan sebaik mungkin. Sehingga mudah dipahami oleh siswa, dan dapat melaksanakan cara-cara belajar yang baik, serta terampil dalam membuat tugas-tugas, juga dalam pembagian waktu untuk belajar di rumah.

Dalam hal ini sebagai guru bagi siswa tunanetra bukan suatu hal yang muda, dimana mereka sulit untuk diberi pemahaman dalam kegiatan belajar mengajar bila materi pelajaran tidak sesuai dengan alat peraga yang tepat, karena di sini siswa lebih mengutamakan perabaan dalam mengenal sesuatu. Untuk itu guru di sini sangat berperan penting dalam menentukan metoda dan alat peraga untuk setiap materi yang akan diajarkan, serta guru juga harus dituntut untuk memahami masing-masing siswa. Apabila guru telah dapat memahami masing-masing siswa maka guru akan mudah pula

dalam memberikan layanan bimbingan belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk masing-masing anak.

B. Pendekatan

Dalam menangani siswa guru menggunakan pendekatan secara individu dan secara kelompok, karena di sekolah ini muridnya setiap kelas hanya terdiri dari 5 atau 6 orang. Dengan menggunakan pendekatan individu seorang guru hanya menghadapi siswa yang bermasalah secara individu.

Disini yang pertama kali dilakukan oleh guru adalah langsung memanggil siswa dan membangun hubungan yang baik antar guru dengan siswa, agar siswa terbuka dalam menyampaikan permasalahannya, misalnya siswa sering mengantuk atau kurang motivasi dalam belajar, serta sulit memahami materi pelajaran. Dengan pendekatan secara individu ini siswa akan terbantu dengan baik, di sini guru benar-benar dituntut kesabaran dan ketekunan dalam mengenali siswa-siswa yang berkelainan ini. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar melalui pendekatan individual ini, guru lebih banyak melatih dan memberi dorongan agar siswa termotivasi serta siswa dapat mengungkapkan perasaannya. Dengan demikian pendekatan individu dapat digunakan oleh guru dengan baik serta siswa senang dengan pelayanannya, sehingga siswa menjadi termotivasi dalam semua kegiatan di sekolah.

Dengan pendekatan secara kelompok ini maka salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh siswa adalah mampu mengatur kehidupan

sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Layanan bimbingan belajar secara kelompok ini dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan di asrama pada sore hari, dimana kegiatan bimbingan belajar secara kelompok di sore hari ini dilaksanakan oleh guru yang piket pada setiap harinya.

Pelaksanaan bimbingan belajar dengan menggunakan pendekatan kelompok ini disampaikan melalui beberapa kelompok penginderaan seperti alat-alat audio dan benda-benda lain sehingga siswa mudah memahami apa-apa yang disampaikan dalam setiap kegiatan bimbingan. Adapun aspek-aspek yang disampaikan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan bimbingan belajar secara kelompok dalam rangka mengentaskan masalah belajar yang dihadapi oleh siswa antara lain : (1) guru memperjelas tujuan-tujuan belajar kepada siswa agar mereka terdorong untuk belajar dengan giat, (2) menyesuaikan bahan pengajaran dengan bakat yang dimiliki, (3) menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menyenangkan, (4) menerapkan kebiasaan belajar yang baik dan efektif, (5) melengkapi sumber dan peralatan belajar, (6) menghindari tekanan-tekanan.

Dengan memperhatikan hal-hak di atas, diharapkan dapat meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa supaya mau belajar dengan sungguh-sungguh, karena siswa tunanetra ini tanpa perhatian dan bantuan serta motivasi oleh guru, mereka agak sulit dalam mengikuti pelajaran.

C. Bentuk Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar

Seperti diketahui bahwa penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Tunanetra dimana siswanya tidak sama dengan siswa normal biasa. Maka di sini bentuk pelayanan dalam bimbingan belajar agak lebih khusus lagi kepada penggunaan alat bantu dalam menulis, alat bantu dalam berhitung, alat bantu dalam membaca yaitu kalau mau membaca dan menulis siswa sudah harus mahir dalam menggunakan huruf Braille dengan memakai Reglet, mesin tik braille, dan untuk berhitung mereka sudah harus mahir dengan menggunakan alat yang disebut abacus, cempoa. Dalam penggunaan alat-alat bantu ini siswa benar-benar dibimbing oleh guru dalam menggunakannya, juga dituntut kesabaran dalam membimbing siswa satu persatu. Misalnya saja dalam :

1. pengembangan keterampilan belajar membaca dan menjawab soal-soal matematika ; (1) siswa dilatih untuk mengusahakan jari telunjuk kiri mencari baris baru yang akan dibaca, (2) jika menggunakan tangan kanan saja untuk membaca jari telunjuk kanan tetap condong kurang lebih 45° , dan pada waktu mencari garis baru tangan jangan diangkat melainkan digesekkan ke kiri pada baris yang telah dibaca, setelah habis pada bagian kiri, baru ujung jari kanan digeser ke bawah. Ingat jangan sekali-kali mengangkat jari , (3) cara mengerjakan soal matematika, yang pertama dilakukan atau diajarkan oleh guru adalah memberi tahu bahwa lembar soal dan lembar jawaban harus dipisahkan jangan seperti tulisan biasa. Soal di atas jawaban di bawah, sebab hal ini akan menyulitkan waktu membaca soal, terlebih jika Riglet yang

digunakan memakai ukuran 24 baris, maka ini soal tidak akan terbaca oleh siswa. Apabila menggunakan satu kertas, maka lembar jawaban ditulis di balik soal. Hal ini akan mempermudah siswa dalam membaca soal. Kegiatan ini selalu diulang-ulang dengan memberi latihan oleh guru di awal pertemuan setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Pengembangan keterampilan mencatat.

Dalam mengajarkan siswa tunanetra maka perlu diberikan pengembangan keterampilan belajar mencatat agar siswa dapat mencatat dengan baik hal-hal yang diterangkan oleh guru. Di sini siswa mencatat tidak perlu memakai buku tulis biasa, mereka hanya cukup disediakan kertas-kertas bekas yang tidak dipakai atau karton yang dipotong-potong untuk ditulis huruf Braille dengan menggunakan Reglet. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar, adapun cara penanganannya adalah : (1) usahakan setiap penulisan halaman kertas diberi nomor di atas ujung sebelah kanan, (2) gunakan lambang dan tulisan yang sudah dibakukan dan jangan gunakan stikes (pena) yang agak tumpul, apabila menggunakan kertas HVS maka usahakan rangkap tiga, karena menulis ini kertasnya harus tebal.

Berdasarkan keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh guru ini, maka nampaklah memang tugas pendidik di sini harus orang-orang yang memahami dengan semua hal di atas. Untuk terciptanya proses pendidikan di sekolah ini dengan menghasilkan siswa yang dapat

melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, maka peran pendidik sangat dibutuhkan agar siswa dapat menjadi siswa yang sama kedudukannya dengan anak normal lainnya. Untuk itu dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan belajar khusus dalam hal tersebut di atas telah dilaksanakan oleh guru secara berulang-ulang melalui pengajaran perbaikan dan program pengayaan bagi siswa yang sulit memahami apa yang dijelaskan oleh guru atau bagi siswa yang mengalami masalah dalam belajarnya.

a. Program perbaikan

Dalam melaksanakan program perbaikan yang diberikan pada siswa yang mengalami masalah belajar, guru selalu berusaha memberikan latihan-latihan melalui tugas-tugas baik secara kelompok maupun secara individu. Di sini guru betul-betul mengusahakan agar siswa dapat mengatasi masalah belajar yang dihadapinya baik dalam pemahaman tentang penggunaan alat-alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan materi-materi pembelajaran

Pengajaran perbaikan dalam pemahaman penggunaan alat dan pemahaman materi pelajaran yang diberikan dengan melalui latihan secara berulang-ulang baik disetiap awal pelajaran dan di akhir pelajaran juga di asrama pada kegiatan sore hari, karena siswa semua tinggal di asrama. Untuk itu pengajaran perbaikan juga diberikan oleh guru di asrama secara rutin seminggu dua kali. Dengan latihan-latihan yang diberikan oleh guru di SLB Tunanetra ini baik di kelas maupaun di asrama diharapkan mereka semua dapat menggunakan jenis peralatan dalam proses belajar mengajar, serta

mengatasi masalahnya sesuai dengan yang diharapkan, bahwa anak-anak tunanetra mampu melanjutkan pendidikan lebih lanjut, seperti tunanetra-tunanetra lainnya yang telah berhasil menamatkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

Untuk itu program perbaikan harus diatur dan direncanakan sedemikian rupa sehingga dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka program pengajaran perbaikan ini diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal melalui perbaikan proses belajar mengajar oleh guru dan juga siswa dalam menerima pelajaran.

b. Proses Pengayaan

Dalam melaksanakan program pengayaan ini, guru ternyata telah memberikan kepada siswa yang telah dapat memahami penggunaan alat-alat pembelajaran khusus bagi anak-anak tunanetra. Maka di sini guru menyuruh siswa mencatat buku-buku dengan tulisan braille sementara guru yang mendiktekannya. Ada kalanya guru-guru berusaha membraillekan buku-buku sehingga siswa dapat belajar sendiri. Kemudian guru juga memberi latihan orientasi mobilitas dengan tujuan anak dapat memahami letak-letak atau situasi di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, siswa yang telah mampu melakukan sesuatu maka guru menyuruh siswa untuk mengulang tanpa bimbingan guru serta memberi tugas-tugas lain untuk dikerjakan baik di kelas atau di

asrama, supaya siswa tidak bosan dengan materi yang telah dipahaminya.

Karena program pengayaan ini adalah merupakan pemberian pelayanan bimbingan belajar yang sesuai dengan keadaan siswa, di mana ada siswa yang mudah menerima pelajaran, ada yang sedang dan ada yang lambat. Maka dari itu pengajaran pengayaan ini diberikan kepada siswa yang cepat dalam belajarnya. Sebenarnya bagi siswa yang cepat dalam belajar ini juga harus dimotivasi lagi supaya mencapai hasil belajar yang baik, atau mencapai prestasi yang lebih baik lagi, karena siswa tunanetra ini mempunyai daya ingat yang tinggi. Pengajaran pengayaan dapat dikatakan sebagai suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang yang sangat cepat dalam belajar (Prayitno, 1994:95).

Diharapkan dengan program pengayaan ini siswa tunanetra dapat mencapai prestasi atau hasil belajar yang diharapkan, sesuai dengan kemampuan, bakat, minat sehingga mereka dapat berkembang secara optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

D. Dukungan Moril dan Materil

Dukungan moril di sini adalah sesuatu hal yang sangat diharapkan. Keberhasilan pendidikan bagi anak tunanetra tidak hanya memerlukan fasilitas dan materi saja, melainkan mereka memerlukan dukungan moril dalam menghadapi kenyataan hidup ini. Berkenaan dengan dukungan

...
...
...

moril ini yang diharapkan mereka adalah kepedulian, pengertian dari masyarakat atas keberadaannya, tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan tunanetra. Dukungan moril sangat berkaitan dengan aktivitas siswa belajar di sekolah dan diasrama. Karena siswa tunanetra ini semua berada di asrama, maka memerlukan dukungan materil dari orang-orang di sekitar termasuk ketua panti, ibu asrama, serta guru-guru yang ditugaskan.

Agar mudah termotivasi belajar baik secara individu maupun secara berkelompok di asrama, tanpa perhatian dan pengawasan serta dukungan tentu proses pendidikan tidak tercapai dengan baik. Ini dinyatakan oleh salah seorang guru atau informan ; “apabila anak sudah berada di asrama kalau tidak diarahkan maka mereka banyak yang bermalas-malas”, untuk itu guru disuruh piket. Disamping itu ada sebagian guru menyatakan :

Susah bagi kami sebagai ibu-ibu untuk bisa melaksanakan piket di sore hari, untuk membantu atau memotivasi siswa, karena kami sebagai guru juga mempunyai anak dan tugas-tugas lain di rumah yang harus diselesaikan.

Pada kesempatan ini tentu kebijakan kepala sekolah dalam mengelola kegiatan anak-anak diasrama untuk mencari jalan keluarnya, karena aktivitas siswa di luar jam pelajaran di asrama sangat membantu siswa dalam mencapai kehidupan yang terarah dan terbina sesuai dengan bakat dan minat. Kepedulian dari orang pengelola sekolah ini diharapkan berarti dan berpengaruh terhadap pendidikan anak demi masa dengan mereka.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil antara lain :

1. Kegiatan pelayanan bimbingan belajar telah dilaksanakan oleh guru kelas sesuai dengan SK Mendikbud No. 25/1995 tentang jabatan fungsional guru serta angka kreditnya, ditegaskan bahwa guru kelas disamping mengajar wajib melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya di kelas.
2. Dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan belajar terhadap anak tunanetra di sekolah ada beberapa materi layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru kelas, yaitu : pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, merupakan salah satu aspek yang harus diketahui oleh siswa, seperti mencari cara-cara belajar yang efektif dan efisien, menunjukkan cara mempelajari buku pelajaran, memberikan petunjuk penggunaan alat-alat khusus untuk anak tunanetra, menentukan pembagian waktu belajar di rumah serta mengerjakan tugas-tugas dan sebagainya telah terlaksana dengan baik.

3. Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan belajar digunakan pendekatan secara kelompok dan pendekatan secara individual baik yang dilakukan di sekolah maupun di asrama pada sore hari, sehingga kegiatan ini dapat dimengerti oleh anak dan anak akan termotivasi dalam belajar. Namun, hal ini belum terlaksana dengan baik, sebab guru kekurangan waktu dalam memberikan pelayanan.
4. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar ada beberapa bentuk layanan yang diberikan oleh guru, yaitu program pengayaan yang diberikan kepada siswa yang cepat dalam belajar agar mereka dapat melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Dengan sendirinya ini juga tidak terlepas dari perhatian dan motivasi guru, bagi siswa yang lambat dan bermasalah dalam belajar diberikan program perbaikan dengan cara guru memberikan latihan dan tugas-tugas secara berulang-ulang.
5. Berdasarkan temuan penelitian hubungan sekolah dan masyarakat telah berjalan dengan baik begitu pula dengan instansi-instansi terkait dan bahkan bantuan luar negeri untuk kebutuhan saran dan prasarana serta biaya siswa di asrama didapat dari para donatur. Disamping itu terlihat bahwa sekolah telah memajukan peran aktif dalam membina hubungan hubungan dengan masyarakat sebagai donatur.

B. Saran-saran

Perpedoman pada temuan penelitian dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Untuk guru sekolah luar biasa tunanetra sebaiknya lebih banyak memberikan latihan-latihan dalam menulis braille dan tugas-tugas dalam mengerjakan soal-soal matematika serta lebih baik memperhatikan hal-hal yang harus diberikan pelayanan sesuai dengan kelainan siswa dan kemampuan siswa agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang optimal, perlu ditingkatkan kedisiplinan guru, kerjasama guru dengan guru lainnya serta memahami materi-materi bimbingan yang akan diberikan sesuai kebutuhan.
2. Untuk melaksanakan program pengayaan dan perbaikan guru agar mengatur waktu dan merencanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan masalah dan kebutuhan siswa.
3. Untuk Yayasan Pembinaan Pendidikan Luar Biasa yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak tunanetra agar lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan pendidikan sehingga tujuan pendidikan bagi anak tunanetra dapat tercapai dengan baik.
4. Dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunanetra diperlukan hubungan yang harmonis antara masyarakat, yayasan, instansi terkait, serta para donatur agar sekolah dapat membina hubungan yang lebih baik lagi demi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak tunanetra di SLB Payakumbuh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono. 1990. *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. 1986. *Metodik khusus pendidikan*. Bandung : Amrico
- Ali, Muhammad. *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung : CV. Aksara Baru
- Anastasia, Wiedjajantin dan Immanuel Hitipeuw. 1996. *Ortopedagogik tunanetra I*. Jakarta : Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Arbi, St. Zanti. 1990. *Tugas-tugas guru sekolah dasar*. Padang : IKIP
- Bogdan, RC dan Taylor SJ. 1992. *Pengantar metode penelitian kualitatif*. Diterjemahkan oleh Arief Burchan. Surabaya : Usaha Nasional
- Cooper, J. 1977. *Classroom teaching skill*. New York : Heat and Company
- Dep P dan K RI. 1980. *Sistem pendidikan nasional (Undang-undang No.2 1989)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi*. Yayasan Asuh Asih Asah
- Hamalik, Umar. 1982. *Psikologi belajar mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Muhajir, Neong. 1990. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Transito
- . 1982. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta : Bina Aksara
- Natawijaya, Rochman. 1988. *Peranan guru dalam bimbingan sekolah*. Bandung : Cv. Arbidin
- Prayitno, 1994. *Dasar-dasar bimbingan konseling I/II*. Padang : Jurusan PPB FIP IKIP Padang

Soekini, Pradopo. 1977. *Pendidikan anak tunanetra*. Jakarta : Proyek Pengadaan buku sekolah pendidikan guru

Syahril, 1991. *Layanan bimbingan belajar*. Padang : Jurusan PPB FIP IKIP Padang

Suhaeri, HN dan Edi Perwanto. 1996. *Bimbingan konseling anal luar biasa*. Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.